

PAMOMONG

# Kidungan, Bentenge Wong Jawa

Oleh Heri Priyatmoko

Santet, sihir, guna-guna, dan tenung telah mengakar dalam kebudayaan Jawa. Bahkan epos dan sejarah pembentukan negeri ini tak dapat dilepaskan dari mistifikasi. Itulah ujaran Aris Setiawan lewat "Santet dan Mistik di Jawa" (*Suara Merdeka*, 16 April 2017). Dia menyatakan santet lahir karena ketidakpastian penegakan hukum. Saat hukum tajam ke bawah tumpul ke atas, masyarakat berusaha menyelesaikan dengan cara tersendiri, yakni santet! Jawa telah bermetamorfosis lebih modern dan realis.

Aris menguatkan opini ketika kerja aparat hukum melemah, masyarakat Jawa punya jalan sendiri (dan berhak) "mencederai" atau membalas perlakuan orang lain bikin hatinya luka atawa tersakiti. Ringkas kata, wong Jawa

memiliki alat ampuh untuk membat musuh, tanpa menentang gobang dan celurit lainnya gerombolan *klitih*. Senjata itu tak kentara, sukar dilihat dengan mata, tetapi tiba-tiba sanggup membuat orang kesakitan. Namun, ada secuil fakta sejarah berharga luput dari tangan Aris, yakni penangkal agar terhindar dari aneka ilmu hitam.

Sekalipun masyarakat Jawa akrab dengan santet, sihir, dan guna-guna, mereka juga punya benteng diri tak kasatmata berupa doa, mantra, dan ritus dalam *kidungan*. Bila bersih desa dalam rangka *slametan* dikerjakan seluruh desa secara kalenderis, *kidungan* umumnya dilakukan kelompok orang atau sendiri menurut keperluan. Misalnya, sewaktu kelahiran bayi, anak sakit, atau diguncang bencana seperti hantu, pencuri, tenung. Tampak

keinginan akan efek magis, selain katarsis untuk menyucikan diri.

*Kidungan* tumbuh semerbak di masyarakat dan jadi milik bersama. Ia tak dapat dimonopoli kebudayaan — meminjam pembagian trikotomi Geertz — santri, abangan, atau priayi. *Kidungan* milik khalayak umum, dunia dalam orang Jawa yang diproyeksikan dalam tembang. Sastrawan *cum* sejarawan Kuntowijoyo (1970) dengan apik melukiskan seorang pria sedang ngidung berikut suasana yang melingkupi.

## Kekuatan Penjaga

Dalam jagat pustaka Jawa klasik dikenal *Kidung Sasira Ayu*, *Jati Mulya*, dan *Mar Marti* yang kini nyaris dilupakan manusia Jawa kontemporer. Saya cukilkan sebaris bait *Kidung Sasira Ayu* yang konon tinggalan Sunan Kalijaga dan pernah populer di masyarakat Surakarta. "Ana kidung rumeksa ing wengi, teguh aju luputa ing lara, dohna ing bilahi

kabeh, djin sjaitan datan purun, paneluhan tenung tan wani, miwah panggawe ala, gunaning wong luput, agni atemahan tirta, maling arda tan ana ngarah ing kami, tudju duduk pan sirna".

Kidung (tembang, lagu) itu adalah kekuatan yang menjaga berjaga di tengah gelap malam. Tembang yang nyaring melebur riuh bencana, mengusir setan yang mengintai. *Kidungan* di tengah senyap, gelap, malam. Lirih tetapi mengesankan. Seperti suara tunggal yang melindih suara malam, seperti itulah kidung melindungi mereka. Sekalipun masyarakat lawas belum mengenal hukum positif atau regulasi negara tak mampu ditegakkan kemudian santetlah yang bakal bicara seperti yang digelisahkan Aris, tetap saja mereka tenang asal memahami kidung dan mampu mempraktikkan.

Kita paham orang Jawa kuno berdiri di tengah *jagad gedhe*

(alam raya), dan *diwiwiti* tanpa jaminan keselamatan. Siapa sanggup membebaskan mereka dari terkaman aneka kekuatan alam? Contohnya, penyakit, bencana, makhluk supernatural (jin, setan, lelembut, dan kejahatan manusia seperti santet serta tenung). Tiada pula teknologi yang menjamin semacam CCTV untuk mendeteksi maling atau pembunuh yang hendak masuk rumah. Siapa sanggup membuat api yang membakar menjadi air. *Kidungan* akan memenuhi semua itu. Apalagi mereka dalam kidungan sudah mengenal Gusti Allah yang disebutkan dengan rupa-rupa istilah: Zat, Hyang Widdhi, Hyang Kang Maha Suci, dan Pangeran.

Selain Tuhan, *kidungan* yang dimaknai sebagai doa ampuh juga momot para tokoh dari mite. Termasuk para nabi dari Islam yang dalam konteks ini dihayati sebagai mite sekaligus simbol kualitas: *napasku Isa*, *Nabi Jakub pamiyarsaningwang*, *Jusuf rupaku*. Cukup jelas wong Jawa berusaha menyamakan diri dengan para tokoh itu. Lewat membaca *Sasira Ayu* berulang kali dan khidmat, mereka diajak mengenang nama-

nama Adam, Esis, Musa, Jakub, Daud, Soleman, Ibrahim, Idris, Ali, Abu Bakar, Usman. Dari rangkaian doa panjang itu, manusia dianggap beruntung karena seluruh tokoh tersebut bersatu dalam dirinya.

Demikianlah, kisah "benteng" gaib manusia yang kudu dijalankan lewat lelaki, bahkan sesaji. Dengan realitas sejarah *kidungan*, kakek moyang Jawa sejatinya berpesan agar manusia tidak risau oleh serangan kekuatan jahat. Ingat, orang Jawa punya kawan setia yang melindungi, yakni *kakang kawah* yang menjaga tubuh dan mendatangkan kemauan, serta adi ari-ari melindungi usaha menyampaikan hasrat. *Kidungan* juga melukiskan ketekunan orang Jawa *tempo doe/loe* dalam berdoa, *lelaku*, dan berkontemplasi. Kini, semua unsur itu terabaikan lantaran manusia diburu serbacepat, serbainstan, dan celakanya: dianggap klenik! (44)

- Heri Priyatmoko, dosen, sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta